

MURJI'AH DALAM PERSPEKTIF THEOLOGIS

Oleh : Sariah

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau

Abstrak

Aliran Murji'ah muncul berawal dari persoalan politik kemudian berkembang menjadi persoalan teologi. Aliran teologi ini netral dan memberi pengharapan terhadap pelaku dosa besar. Penamaan Murji'ah terkandung makna yang tersirat bahwa ajaran teologi ini menomorduakan amal perbuatan dari pada iman. Murji'ah dapat juga berarti; menta'khirkan penentuan sikap yang benar atau siapa yang salah dalam suatu pertikaian waktu antara Ali, Muawiyah, dan Khawarij. Menta'khirkan penentuan orang-orang yang dianggap telah berdosa apakah akan masuk neraka atau masuk surga. Kemudian juga menta'khirkan posisi Ali dalam komposisi kekhalfahan yang mengandung konsekuensi menta'khirkan derajat Ali setelah Abu Bakar, Umar dan Usman. Dalam aspek politik walaupun tidak spektakuler tetapi nampaknya juga melahirkan tipologi prilaku politiknya yang unik yang memunculkan juga pendapat beragam, dari tipe yang pasif, ada pula nampaknya prilaku adaptif diikuti dengan sikap feksibilitas dan loyalitas yang tentu tidak semuanya terekam dalam sejarah.

Kata kunci : Murji'ah, Theologi, Ta'khir

Pendahuluan

Murji'ah merupakan aliran Theologi Islam yang netral atau menanggukkan dan memberi pengharapan terhadap ummat yang melakukan dosa besar, munculnya aliran ini pada mulanya ditimbulkan oleh persoalan politik kemudian akhirnya berkembang menjadi persoalan teologis.

Dengan demikian kaum Murji'ah pada mulanya golongan yang tidak mau turut campur dalam pertentangan yang terjadi ketika itu dan mengambil sikap menyerahkan penentuan hukum kafir atau tidak kafir.

Tulisan ini akan menguraikan bagaimana aliran Murji'ah, dalam perspektif teologis meliputi: pendahuluan, latar belakang munculnya Murji'ah, penamaan Murji'ah, doktrin dan sekte-sektenya.

Pembahasan

1. Sejarah Munculnya Murji'ah

Benih ide-ide munculnya Murji'ah sebagaimana halnya dengan Khawarij pada mulanya berkaitan soal politik (Harun Nasution : 1986:22) atau lebih tepatnya berkaitan dengan masalah khilafah yang menimbulkan pertikaian dikalangan umat muslim. Khususnya yang terjadi saat itu di Madinah setelah munculnya peristiwa pemberontakan yang datang dari Mesir sehingga menyebabkan terbunuhnya Khalifah Usman Ibn Affan pada tahun 35 H atau tepatnya tanggal 17 Juni 856 M (Mahmud Nasir, 1988:192) seandainya tidak muncul persoalan khilafah tersebut maka kemunculan Khawarij dan Syi'ah dikemudian hari tidak akan ada. Demikian pula kalau tidak muncul persoalan khilafah maka tidak akan ada faham dan aliran Murji'ah terbunuhnya Khalifah Usman Ibnu Affan menimbulkan berbagai dampak sosial, politik dan teologi yang hebat dikalangan umat Islam. Terlebih setelah diketahui bahwa yang telah membunuh Usman adalah Muhammad ibn Abi akar yang pernah menjadi anak angkat dan dikemudian hari menjadi Gubernur Mesir Nasution:1986:5) peristiwa ini mengundang terjadinya berbagai masalah dan pertikaian baik yang berkaitan dengan terjadinya perpecahan antar ummat Islam waktu itu memancing timbulnya benih-benih perebutan kekuasaan, munculnya perang saudara dan bahkan lebih jauh lagi membuat spektrum Islam mengalami kemunduran.

Menurut Muhammad Abu Zahrah (cairo:tt 132) pada saat berkecamuknya pertikaian setelah wafatnya Usman Ibn Affan waktu itu telah muncul sekelompok orang yang cenderung memiliki sikap tidak mau ikut melibatkan diri ke dalam kancah pertikaian. Diantaranya orang-orang tersebut adalah Abu Bakrah, Abdullah Ibnu Umar, Saad Ibn Waqash, Imran Ibn Husain.

Selanjutnya menurut Abu Zahrah sikap tidak mau melibatkan diri dalam pertikaian muncul pula dari sekelompok orang yang baru saja pulang dari medan perang memasuki Madinah setelah terjadinya peristiwa pemberontakan dan terbunuhnya Usman. Perbincangan yang terjadi pada kelompok itu digambarkan oleh Ibn Asakir sebagai berikut:

“Kami kembali pulang ke rumah masing-masing dan kami tinggalkan kalian dalam keadaan damai, tidak berselisih lagi. meskipun sebelumnya kalian pernah bertengkar. (sebagian mereka ada yang berkata) “tapi sekarang Usman telah terbunuh di zalimi orang. Wajar apabila ada sahabat-sahabatnya yang mau menuntut keadilan untuk membalas (sebagian lagi dari mereka ada yang menimpali) : “ ... meskipun begitu Ali dan para sahabatnya yang lain adalah juga orang - orang berada dalam kebenaran. Dalam pandangan kita masing-masing dari mereka adalah orang-orang yang benar dan terpercaya. Karna itu mustahil bagi kita harus berikrar untuk mengutuk mereka. karena itu sebaiknya persoalan ini kita serahkan saja kepada Allah.’

Suasana dialogis diatas menuntun analisis Ahmad Amin menggambarkan telah adanya soal tidak mau melibatkan diri dalam pertikaian dan perselisihan diantara sesama kaum muslimin. Sikap ini adalah merupakan dasar dan benih bagi kemunculan faham Murji’ah sekalipun sebagai sebuah aliran teologi baru terbentuk setelah lahirnya Khawarij dan Syiah. Berdasarkan kepada pendapat diatas maka munculnya sikap sekelompok orang yang tidak mau terlibat dalam sebuah pertikaian dan menyerahkan keputusan dengan menanggungkannya kepada Allah dianggap sebagai penyebab tidak langsung bagi kemunculan Murji’ah. Hal ini terjadi karena kemungkinan sikap-sikap yang mulai muncul pada waktu itu mulai berkembang dan banyak mempengaruhi para fuqoha, Muhaddisin, dan masyarakat dalam perkembangan selanjutnya.

Kalau asumsinya seperti itu ada penyebab langsung muncul Murji’ah sebagai sebuah aliran teologi untuk melihat persoalan ini kita harus kembali kepada suatu “ potret situasi’ di Madinah pasca terbunuhnya Khalifah Usman yang menimbulkan kekacauan politik dimana Ali naik menjadi khalifah menggantikan Usman.

Situasi kekacauan politik ini ternyata berlanjut bahkan semakin memanas pada masa pemerintahan Ali Ibn Abi Thalib. Guncangan politik mulai dari kelompok Thalhah dan Zubair di Mekkah yang menduduki posisi khalifah dengan basis dukungan Aisyah. Guncangan politik ini mengakibatkan terjadinya perang Jamal. tantangan berikutnya datang dari pihak Muawiyah sebagai

gubernur Damaskus waktu itu dengan keluarga dekat fihak Usman yang menuntut Ali supaya menghukum pembunuh Usman, sebab kelihatannya Ali tidak bertindak tegas terhadap pemberontakan itu. Bahkan Muawiyah balik menuduh Ali tersebut dalam pembunuhan Usman. Puncak pertikaian Ali dan Muawiyah ini berakhir dengan tragedi perang Siffin.

Dalam pemberontakan senjata yang terjadi antara pihak Ali dengan Muawiyah yang berakhir dengan arbitrase sekelompok orang yang semula berada di pihak Ali kemudian berbalik menjadi lawan. Kelompok ini kemudian dikenal sebagai Khawarij. Kekerasan mereka menentang Ali menyebabkan pengikut Ali yang setia bertambah keras pula membelanya. Terlebih lagi setelah kemudian Ali mati terbunuh pertentangan diantara mereka semakin bertambah keras. Sekalipun pada akhirnya baik golongan Khawarij maupun pembela setia Ali akhirnya sama-sama menentang kekuasaan Bani Umayyah, akan tetapi motivasi perlawanan mereka berbeda. Khawarij menentang dinasti ini karena dianggap telah menyeleweng dari ajaran Islam. Sementara pengikut Ali yang setia menganggap bahwa dinasti ini telah merampas kekuasaan kekhalifahan dari Ali ibn Abi Thalib.

Dalam suasana yang berpuncak pada keadaan saling tuduh dan saling kafir mengkafirkan satu sama lain itu muncul kelompok “netral” yang tidak mau menentukan sikap siapa yang salah diantara pihak-pihak yang bersengketa, walaupun yang telah menerima dan menjalankan arbitrase itu dipandang telah berbuat dosa besar yang menyebabkan mereka dituduh kafir. Maka kelompok ini lebih baik menyerahkan keputusan sepenuhnya kepada Tuhan dan memandang lebih baik menyerahkan keputusan sepenuhnya kepada Tuhan dan memandang lebih baik menunda ketentuannya di hari kemudian (Harun Nasution, 1986:22) dari suasana historis seperti inilah Murji’ah lahir dengan kerangka dasar mereka tidak mengkafirkan salah satu golongan mereka menganggap bahwa golongan Khawarij, pendukung Ali demikian juga pihak Bani Umayyah semuanya tetap mukmin, mereka masih bersyahadat dan mereka yang bertikai itu merupakan orang-orang yang dipercayai dan tidak keluar dari jalan yang benar.

Penamaan Murji’ah

Murji'ah berasal dari kata "al-Irja" secara bahasa mengandung arti pertama: al-Ta'khir, yang kedua : al-Arja'a (al - Asy'ari, 1950, 70) Penamaan Murji'ah dengan pengertian yang pertama "menta'khirkan" karena dari faham mereka tersirat ajaran menomor duakan amal perbuatan dari iman, atau juga karena menangguhkan ketentuan dan posisi orang yang melakukan dosa besar sampai di akhirat nanti. Kemudian dari arti harfi yang pertama ini kita jumpai sejumlah penafsiran yang berbeda meskipun akan saling melengkapi, diantaranya penafsiran antara lain, Murji'ah yang terkadang disebut orang dengan faham "al-Irja'a" dapat berarti :

- a) Menta'khirkan penentuan sikap yang benar atau siapa yang salah dalam suatu pertikaian waktu itu antara Ali, Muawiyah dan Khawarij.
- b) Menta'khirkan penentuan orang-orang yang dianggap telah berdosa apakah akan masuk neraka atau masuk ke surga.
- c) Menta'khirkan pososi Ali dalam komposisi kehalifahan yang mengandung konsekwensi menta'khirkan derajat Ali setelah Abu Bakar, Umar, dan Usman (Syahrastani, 197:137)

Penamaan Murji'ah dengan pengertiannya yang kedua yaitu: al-Arja'a atau memberi harapan, karena mereka berpendapat bahwa perbuatan maksiat tidak merusak iman sebagaimana perbuatan taat tidak berarti apa kalau disertai dengan kufuran. Implikasi harapan terletak pada tidak khawatirnya kehilangan iman karena perbuatan maksiat.

Doktrin- doktrin Murji'ah

Ajaran pokok Murji'ah Pada dasarnya bersumber dari gagasan doktrin irja atau ar-Ja'a yang diaplikasikan dalam banyak persoalan, baik persolan politik maupaun persoalan teologis. Di bidang politik doktrin Irja'a diimplementasikan dengan sikap politik netral atau non blok ;yang hampir diekpresikan dengan sikap diam, itulah sebabnya, kelompok Murji'ah dikenal pula sebagai *the quietisisi* (kelompok bungkam) Rosihan (2000:58).

Adapun bidang theologi, doktrin Irja' dikembangkan Murji'ah ketika menanggapi persoalan-persoalan teologis yang muncul saat itu pada perkembangan berikutnya persoalan-persoalan yang ditanggapinya menjadi semakin kompleks sehingga mencakup iman, kufur dosa besar dan ringan

(*mortal and venial sins*) tauhid Tafsir al-Qur'an, eskatologi, pengampunan atas dosa besar, kemaksuman nabi (*the is peccability of the prophet*), hukuman atas dosa (*punishment of sins*), ada yang kafir (*infidel*) di kalangan generasi awal Islam, tobat (*redress of wrongs*), hakekat al-qur'an, nama dan sifat Allah, serta ketentuan Tuhan (*predestination*) demikian diungkapkan oleh Gibb dalam Rosihan Anwar (2000:58).

Berkaitan dengan doktrin teologi Murji'ah W. Montgomery dalam Rosihan (2000-59) yang merinci sebagai berikut :

- a. Penangguhan keputusan terhadap Ali dan Muawiyah hingga memutuskannya di akhirat kelak.
- b. Penangguhan Ali untuk menduduki rangking ke empat dalam peringkat al-Khalifah ar-Rasyidin.
- c. Pemberian harapan (*giving of hope*) terhadap orang muslim yang berdosa besar untuk memperoleh ampunan dan rahmat dari Allah.
- d. Doktrin-doktrin Murji'ah menyerupai pengajaran (mazhab) para skeptic dan empiris dari kalangan helenis.

Dalam Perspektif Murji'ah orang Islam yang berbuat dosa besar tidaklah menjadi, kafir, melainkan tetap mukmin persoalan dosa besarnya diserahkan kepada Tuhan dalam keputusannya kelak di hari perhitungan. Kalaulah dosa besarnya itu diampuni Tuhan maka jelas ia akan masuk surga. Akan tetapi misalnya tidak diampuni Tuhan maka harapan bagi orang/pelaku dosa besar untuk diberi ampun oleh Tuhan sehingga seterusnya dapat masuk surga (Harun Nasution, 1986; 34)

Dasar argument dari pandangan teologis kaum Murji'ah ini ialah dengan satu asumsi bahwa orang islam yang melakukan dosa besar masih

mengucapkan dua kalimah syahadah. Maka orang serupa ini masih yakin dan bukan kafir atau musyrik. Oleh karena itu inti ajaran yang paling luas dibicarakan dikalangan Murji'ah antara lain: iman, kufur, dan dosa besar, yang dalam tahap perkembangan lebih lanjut berkaitan pula dengan persoalan-persoalan teologis yang lain.

Untuk Murji'ah moderat berpendapat bahwa orang - orang Islam yang berbuat dosa besar tetap mukmin tidak menjadi kafir. Karena itu tidak kekal di dalam neraka (Syahrastani : 146), tetapi kalaulah mereka dihukum sesuai dengan besarnya dosa yang mereka lakukan dan setelah itu mereka masuk surga. Ada kemungkinan jika Tuhan mengampuni dosa mereka tidak akan masuk neraka sama sekali. (Abu Zahrah; 205).

Pengertian iman umumnya ialah pengakuan tentang Tuhan dan Rasul-Nya dan dengan segala apa yang datang dari Tuhan dan Rasulnya. Mereka menyakini iman itu tidak bertambah dan tidak berkurang dan tidak terdapat perbedaan antara manusia dalam hal iman. Harun Nasution menganalisa bahwa faham tersebut mengandung konsekuensi logis bahwa iman semua orang Islam sama? baik berdosa besar maupun berdosa kecil. Konklusi ini akan membawa pada gagasan bahwa perbuatan kurang penting atau bahkan tidak terpengaruh kepada iman.

Dari kalangan Murji'ah moderat juga umumnya berpendapat bahwa selama seseorang masih bersyahadat, maka orang demikian itu tetap dikatakan islam, dosa yang dilakukannya sekalipun dosa besar tidak akan membuat dia keluar dari islam dan akan masuk surga. Diantara sederetan nama - nama yang termasuk kepada golongan Murji'ah moderat antara lain :

1. Hasan ibn Muhammad ibn Ali ibn Abi Thalib;
2. Abu Hanifah'
3. Abu Yusuf'
4. Said ibn Zubair;
5. Hammad ibn Ali Sulaiman (Abu Zahrah dalam Harun : 1986:25)

Selanjutnya menurut Ahmad Amin dalam *Duha al Islam* (1936:32) beberapa prinsip ajaran dan pemikiran teologis dari Murji'ah moderat ini meresap kedalam aliran ahli Sunnah, diantara konsep itu adalah : tentang tidak kekalnya seorang mukmin dalam neraka, kemudian tentang adanya kemungkinan hilangnya ancaman siksa sebagai yang Tuhan janjikan bagi mukmin yang berbuat dosa besar apabila Tuhan mengampuninya.

Ajaran pokok Murji'ah ekstrim diukur dari “ kelebihan” pandangan yang dikemukakan secara radikal dibanding orang Murji'ah yang tergolong moderat. Pengertian iman menurut kelompok ini hanyalah ma'rifah saja kepada Allah. Ma'rif yang dimaksud hanyalah cukup mengetahui terhadap Allah tidak perlu dengan ucapan lisan apalagi dengan pembuktian melalui perbuatan. Pengakuan dengan ucapan lisan dan pembuktian dengan perbuatan bukan bagian dari iman. Karena itu bagi orang yang telah ‘ma'rifah” tersebut sekalipun mengatakan kekufuran secara lisan tidaklah akan menjadi kafir ia tetap iman bahkan ia tidak menjadi kafir kendati menyembah berhala, menyembah salib. Percaya pada doktrin trinitas dan sebagainya, imannya tetap sempurna, ini terjadi karena iman dan kufur tempatnya di dalam hati bukan dalam perilaku anggota tubuh manusia (Al-Asya'ari : 198).

Contoh yang dianggap ekstrim ini bahwa amal perbuatan betapapun bentuknya tidak berpengaruh terhadap essensi iman yang hanya ada dalam hati. Karena dasar pemikiran berpendirian seperti ini karena mereka meyakini bahwa al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab. Sedang pengertian iman dalam definisi bahasa arab adalah al - tasdiq , amal perbuatan lahir bukanlah termasuk al-tasdiq, karena itu perilaku perbuatan lahir bukan bagian dari iman (Ahmad Amin, III : 312)

Sekte Murji'ah, ajaran dan tokohnya

Kemunculan sekte - sekte dalam kelompok Murji'ah tampaknya di picu oleh perbedaan pendapat (bahkan dalam hal intensitas) di kalangan para pendukung Murji'ah sendiri. Dalam hal ini terdapat problem yang cukup mendasar ketika pengamat mengklasifikasikan sekte - sekte Murji'ah. kesulitannya antara lain adalah ada beberapa tokoh aliran pemikiran tertentu yang diklaim oleh seorang pengamat sebagai pengikut Murji'ah, tetapi tidak diklaim oleh pengikut lain. Tokoh yang dimaksud adalah Washil bin Atha' tokoh aliran Mu'tazilah dan Abu Hanifah dari Ahlus Sunnah, oleh karena itu Syahrastani seperti dikutip oleh Watt dalam Rosihan (2000:60) sebagai berikut :

- a. Murji'ah - Khawarij
- b. Murji'ah – Qadariyah
- c. Murji'ah – Jabariyah
- d. Murji'ah Murni
- e. Murji'ah Sunni

Sementara itu, Muhammad Imarah menyebutkan 12 sekte Murji'ah yaitu ;

- a. Al- Jahmiyah, pengikut Jaham bin Ahofwan.
- b. Ash – Salihyah pengikut Abu Musa Ash-Shalahi
- c. Al-Yunusiyah pengikut Yunus As- Samry
- d. As- Samaryah, pengikut Abu Samr dan Yunus
- e. Asy- Syaubaniyah, pengikut Abu Syauban.
- f. Al-ghailaniyah, pengikut Abu Marwan Al- Ghailan bin Marwan Ad-Dimisqy.
- g. An- Najriyah, pengikut al- Husain bin Muhammad bin Syabib
- h. Al- Hanafiyah, pengikut Abu Hanifah an-Nu'maaan.
- i. Asy-Syabibiyah, pengikut Muhammad bin Syabib
- j. Al-Mu'aziyah, pengikut Muadz ath-Thaumi.
- k. Al-Murisiyah, pengikut Basr al-Murisy,
- l. Al-Karimiyah, pengikut Muhammad bin Karam As- Sijiztany.

Harun Nasution secara garis besar mengklasifikasikan Murji'ah menjadi dua sekte, yaitu golongan moderat dan golongan ekstrim. Murji'ah moderat berpendirian bahwa pendosa besar tetap mukmin. Tidak kafir tidak pula kekal dalam neraka. Mereka disiksa sebesar dosanya dan bila diampuni Allah sehingga tidak masuk neraka sama sekali. Iman adalah pengetahuan tentang Tuhan dan rasul – rasulnya-Nya serta apa saja yang datang dari-Nya secara keseluruhan namun garis besar iman tidak pula bertambah dan tidak pula berkurang. Tak ada perbedaan manusia dalam hal ini, penggagas pendirian ini adalah Al-hasan bin Muhammad bin Ali bin Abi Thalib, Abu Hanifah, Abu Yusuf dan beberapa ahli Hadits.

Adapun yang termasuk kelompok ekstrim adalah Al-Jahmiyah, Ash-Shahiliyah, al-Yunusiyah, Al-Ubaidiyah, dan al-Hasaniyah.

Pandangan tiap kelompok itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Yunusiyah

Sekte ini dipimpin oleh Yunus Ibn “Un al-Namiri, mereka berpendapat bahwa iman adalah mengenal Tuhan, tunduk kepadanya, tidak takabur dan cinta kepadanya, bilamana karakteristik tersebut bukan merupakan unsur dari iman, karena itu bila ditinggalkan tidak akan merusak iman. Mereka berpendapat bahwa iblis sebenarnya sangat mengenal Tuhan tetapi karena ia takabur maka ia menjadi kafir. Selanjutnya, mereka mengatakan bilamana dalam hati seseorang telah bersemi rasa ketundukan dan rasa cinta kepada Allah maka perbuatan maksiat apapun tidak bisa merusaknya. Sekalipun begitu orang mukmin masuk surga karena keihlasan serta kecintaanya kepada Tuhan, bukan karena amal serta ketaatannya.

2. Ubaidiyat

Mereka adalah para pengikut dari Ubaid al-Muktaib, sekte ini berpendapat bahwa dosa dan kejahatan yang dilakukan tidak merusak iman, jika seseorang masih dalam keimanan maka dosa dan kejahatan yang dilakukan tidak merusak iman, jika seorang masih dalam keimanan maka dosa dan

kejahatan yang dilakukannya tidak akan merugikan dirinya. Semua dosanya nampaknya dengan jelas akan diampuni Tuhan, hanya satu saja yang tidak diampuni itulah dosa syirik.

3. Ghasaniyat

Tokoh sekte ini adalah Ghasan al-Kufi, ia berpendapat bahwa iman adalah mengenal Allah dan Rasul-Nya serta mengakui segala kebenaran dan ketentuan Allah dan rasulnya secara keseluruhan tidak secara parsial. Dan iman itu tidak bisa bertambah dan berkurang.

Sementara itu al-Bagdadi (1928:123) menjelaskan pendapat sekte ini mengenai iman sebagai pengikut, iman sebagai pengakuan dan cinta kepada Allah, mengagungkan dengan tidak takabur pada-Nya. Iman bisa bertambah tapi tidak bisa berkurang. sekte ini nampaknya berbeda dengan Yunusiah, sebab menurut sekte ini bahwa setiap unsur dari iman itu adalah merupakan bagian dari iman.

4. Saubaniyah

Mereka pengikut dari Abu Sauban al-Murji' mereka berpendapat bahwa iman adalah mengenal dan mengakui Tuhan serta rasul-Nya. Mengetahui apa yang secara rasional tidak boleh dikerjakan dan apa yang secara rasional boleh ditinggalkan bukanlah termasuk iman. Dalam pandangan sekte ini amal adalah juga merupakan nomor dua dan iman berbeda dengan Yunusiah dan Ghasaniyah, mereka beranggapan bahwa apa yang menurut pertimbangan akal merupakan suatu kemestian, maka hukumnya wajib meskipun belum ada nasibnya dan Suyari' (Bagdadi : 124)

5. Tumaniyah

Tokoh sekte ini Abu Mua'az al-Tumani menurut pendapat mereka iman adalah apa yang terjaga serta terpelihara dari kekufuran. Di dalamnya terkandung beberapa unsur iman, apabila ditinggalkan maka orang yang meninggalkannya menjadi kafir. Setiap unsur dari unsur-unsur iman tersebut bukanlah iman dan bukan pula sebagian iman, unsur - unsur iman tersebut bukan pula sebagian dari iman, unsur -unsur iman itu ialah ma'rifat, tasdiq

mahannah, ikhlas serta mengakui tentang kebenaran yang dibawa rasul. Orang yang meninggalkan shalat atau puasa karena menganggap halalnya dianggap kufur. Akan tetapi kalau meninggalkannya dengan niat mengkodok maka tidaklah pembunuhan yang dilakukan melainkan dari sisi melecehkan,

6. Shalihilah

Mereka adalah pengikut Shalih ibn Umar al-Shalhi. Mereka berpendapat bahwa iman adalah mengenal Tuhan, ibadat menurut mereka bukanlah amal tetapi iman itu sendiri yaitu mengenal Tuhan. Apa yang dikenal secara umum sebagai ibadah seperti salat puasa dan - lain menurut sekte ini bukan ibadah. Akan tetapi hanya merupakan ketaatan melaksanakan iman. Jadi konklusinya ibadah adalah iman itu sendiri.

7. Hajariah

Sekte ini pengikut dari Husein ibn Muhamad al-Najar menurut mereka iman itu adalah mengenal Allah dan rasulnya disertai ketundukan secara total kepadanya, diikuti dengan pengajuan melalui perkataan. Semua itu merupakan satu kesatuan integral. Sementara kufur adalah menolak dari elemen-elemen di atas dan taat adalah berupa sikap kemauan melaksanakan elemen-elemen iman tersebut. Menurut sekte ini iman itu dapat bertambah tetapi tidak dapat berkurang atau hilang. Sebab iman hanya akan hilang jika ia kafir.

8. Ghailaniyah.

Mereka adalah pengikut Ghailan. Iman menurut sekte ini paling tidak memiliki empat unsur. Yaitu mengenal Allah tidak dengan "telaah kritis" maka ma'rifat seperti itu hasilnya bukanlah iman.

9. Karomiyah

Sekte ini adalah pengikut dari Muhammad Ibn Karram. Menurut mereka iman adalah pengakuan dan membenaran dengan lisian tanpa ketertiban hati. Karena itu ma'rifah dengan hati saja tanpa membenarkan dengan ketertiban secara verbal dari lisan bukanlah iman. Bagi mereka kufur terjadi

bila mengingkari secara lisan. Mereka juga berpendapat bahwa kaum munafik yang hidup pada masa rasullah menurut mereka benar-benar sebagai kaum yang beriman. Pandangan ini jelas banyak ditolak orang sebab munafik adalah sebuah term ditujukan bagi seseorang yang sebenarnya kafir tetapi menyembunyikan kekafirannya dengan mengakui iman secara lisan (muqalat; 199)

Pendapat-pendapat ekstrim seperti ini diuraikan diatas timbul dari pengertian bahwa perbuatan dan amal tidaklah sepenting iman yang kemudian meningkat pada pengertian bahwa hanya imanlah yang penting dan menentukan mukmin atau tidak mukmin seseorang. Perbuatan tidak mempunyai pengaruh dengan iman. Letaknya iman di dalam hati. Dan apa yang ada di dalam hati seseorang tidak diketahui manusia lain. Selanjutnya perbuatan manusia tidak selamanya menggambarkan apa yang ada dalam hatinya. Oleh karena itu ucapan-ucapan dan perbuatan seseorang tidak mesti mengenang arti bahwa tidak mempunyai iman, yang penting ialah iman yang di dalam hati. Dengan demikian ucapan dan perbuatan tidak merusak iman seseorang (Harun Nasution 1998;280)

Selanjutnya Harun mengungkapkan bahwa sejarah ini ada bahayanya karena dapat memperlemah ikatan- ikatan moral atau masyarakat yang bersifat permissiv, masyarakat yang dapat mentoleler penyimpangan-penyimpangan dari norma-norma akhlak yang berlaku. Karna yang dipentingkan hanyalah iman norma - norma akhlak bisa dipandang penting dan diabaikan oleh orang – orang yang menganut faham demikian.

Murji'ah itu pada akhirnya mengandung arti tidak baik disetujui Tuhan. Ada kemungkinan Tuhan akan mengampuni dosa-dosanya dan akan menyiksanya sesuai dengan dosa - dosa yang dibuatnya dan kemudian baru dimasukkan ke dalam surga, karena tak mungkin akan kekal tinggal di dalam.

Faham yang sama diberikan oleh al-Bagdadi dalam Harun (1986 :29) ketika ia menerangkan bahwa ada tiga macam iman:

1. Iman yang membuat orang keluar dari golongan kafir dan tidak kekal dalam neraka, yaitu mengakui Tuhan, ketika rasul - rasul, kadar baik dan buruk, sifat Tuhan dan segala keyakinan lain yang diakui dalam syariat.
2. Iman yang mewajibkan adanya keadilan dan melenyapkan nama fisik dan seseorang serta melepaskannya dari neraka, yaitu mengerjakannya dari neraka, yaitu mengerjakan segala yang wajib dan menjauhi segala dosa besar.
3. Iman yang membuat seseorang memperoleh prioritas untuk langsung masuk surga tanpa perhitungan, yaitu mengerjakan segala yang wajib serta yang sunat dan menjauhi segala dosanya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa orang berdosa besar bukanlah kafir, dan tidaklah kekal dalam neraka, orang-orang demikian adalah mukmin dan akhirnya akan masuk surga.

Hal senada diungkapkan tokoh Maturidiyah “al-Bazdawi” dalam Harun (1998 29) sebagai berikut iman adalah kepercayaan dalam hati yang dinyatakan dengan lisan. Kepatuhan - Kepatuhan pada perintah Tuhan merupakan akibat dari kepercayaan atau iman, orang meninggalkan kepatuhan pada Tuhan bukanlah kafir, orang berdosa besar tidak akan kekal dalam neraka sungguhpun ia meninggal dunia sebelum taubat, nasibnya di akhirat terletak pada kehendak Allah; orang demikian mungkin memperoleh dan masuk surga mungkin pada dasarnya tidak diampuni dan oleh karena itu dimasukkan ke dalam surga. Adapun orang yang berdosa kecil dosa-dosa dosa kecilnya akan dihapus oleh kebaikan, shalat dan kewajiban-kewajiban lain yang dijalankan, dengan demikian dosa-dosa besar tidak membuat menjadi kafir dan tidak membuat seseorang keluar dari iman, iman merupakan jaminan bagi seseorang untuk masuk surga dan kepatuhan kepada Tuhanlah yang

menentukan derajat yang akan diperoleh seseorang didalamnya, dengan kata lain al-Bazdawi adalah kunci untuk masuk surga, sedang anak akan menentukan tingkatan yang dimasuk seseorang dalam surga, kalau amal banyak tingkatan yang akan diperolehnya tinggi, tetapi jika amal baiknya sedikit derajat yang akan diperolehnya rendah.

Pada bagian akhir dari pembagian sekte ini nampaknya tidak ada salahnya kita singgung sedikit peristilahan Murji'ah yang dikaitkan dengan aliran lain. Nampaknya peristilahan ini karena terdapatnya kecendrungan faham Murji'ah yang beraliansi dengan faham lain, seperti dicontohkan di depan bagaimana beberapa butir faham Murji'ah moderat meresap pada aliran-aliran Ahl-al-Sunnah.

Penutup

Sebagai sebuah aliran teologi, Murji'ah sudah menghilang dari pentas sejarah, dalam aspek teologi, lontaran gagasan pemikiran teologis Murji'ah sedikitnya memiliki tiga kecendrungan. Pertama, mengilhami lahirnya pemikiran teologis yang bersifat atau bercorak pasif. Kecendrungan kedua, dari kalangan Murji'ah meskipun dianggap mereka menghalang memberikan kecendrungan pada munculnya gagasan yang sifatnya liberal dalam berteologi, atau bahkan karena ekstrimitasnya dapat merimplikasi negatif sampai ke tahap nihilism moral, yang tidak kalah menariknya justru pada kecendrungan ketiga, yaitu menimbulkan semacam doktrin teologi pengharafan maaf.

Dalam aspek politik, sekalipun reputasi dalam memainkan peran politik tak spektakuler: dan kecendrungan pasif mungkin karena pengaruh faham "al-Irja" tetapi nampaknya juga melahirkan tipologi perilaku politik unik. Kecendrungan perilaku politik yang unik memunculkan juga pendapat yang beragam, dari tipe yang pasif, ada pula nampaknya perilaku adaptif diikuti dengan sikap fleksibilitas dan loyalitas yang tentu tidak semuanya terkemuka dalam sejarah.

Implikasi dan signifikansi terakhir adalah berkaitan dengan kebudayaan dan peradaban. Dalam bidang kebudayaan dan peradaban Murji'ah memang tidak memainkan peranan penting. Ini terjadi karena mengakar pada doktrin mereka yang memang tidak atau kurang memiliki potensi untuk itu dengan sikap yang pasif, dibandingkan Mu'tazilah yang rasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, (1978) *Sejarah Filsafat Dalam Islam*, Yayasan Kanisius, Yogyakarta
- Joeseof Sou'yb (1976) *Determinism Dan Interminism*, Waspada; Medan
- Harun Nasution (1986) *Teologi Islam Aliran – aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, UI Press, Jakarta.
- (1986) *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam : Bulan Bintang*: Jakarta.
- (1986) *Akal dan Wahyu*, UI Press : Jakarta.
- (1974) *Teologi Islam (ilmu Kalam)*; Bulan Bintang; Jakarta
- (1986) *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya II* UI Press : Jakarta.
- (1987) *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, UI Press : Jakarta.